

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA ISLAM AL-ULUM TERPADU MEDAN

Bahtiar Siregar¹, M. Yunan Harahap², Bambang Hardian Damanik³

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi

bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id¹, yunan@dosen.pancabudi.ac.id²,
hardian@al-ulumterpadu.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci: <i>Kurikulum Integratif, Pendidikan Islam, Karakter Religius, Pembiasaan Ibadah, SMA Islam Al-Ulum Terpadu</i>	Penelitian ini membahas tentang <i>Desain Kurikulum Pendidikan Islam Integratif dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik</i> di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembentukan karakter religius sebagai tujuan utama pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan yang mengedepankan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan kegiatan pembelajaran formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan disusun secara integratif, yakni menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kegiatan pembelajaran di kelas, program pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan tahfiz Al-Qur'an, serta pembudayaan nilai dan keteladanan lingkungan sekolah. Kurikulum tersebut tidak hanya menekankan penguasaan materi pendidikan agama, tetapi juga memberikan pengalaman religius yang berkelanjutan sehingga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, akhlak santun, dan kesalehan personal serta sosial peserta didik. Dengan demikian, penerapan kurikulum pendidikan Islam yang integratif terbukti efektif dalam membangun karakter religius peserta didik secara holistik dan berkesinambungan.
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yakni insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Abdurrahman Mas'ud, 2019: 3). Tujuan pendidikan Islam bukan hanya melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga berkepribadian religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Syamsul Arifin, 2020:12) Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam berperan sebagai pilar pembentukan moral bangsa dan penyeimbang perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam di banyak sekolah masih cenderung

menekankan pada aspek kognitif dan hafalan, sementara dimensi afektif dan pembentukan karakter belum diintegrasikan secara optimal (Nasir, M, 2021: 145).

SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mewujudkan peserta didik berkarakter religius dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Meskipun memiliki sistem pembelajaran terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum Islam, implementasinya belum sepenuhnya mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual dan akademik. Beberapa siswa memang menunjukkan kepatuhan ritual keagamaan, tetapi belum semuanya mampu menampilkan akhlak dan tanggung jawab sosial yang mencerminkan karakter religious (Observasi lapangan, 2025) Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan masih bersifat parsial dan belum dirancang secara sistemik untuk mengintegrasikan seluruh dimensi pendidikan Islam ke dalam proses pembelajaran (Abidin, A., 2023: 23)

Konsep **pendidikan Islam integratif** berakar pada prinsip *unity of knowledge* (kesatuan ilmu) yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (Al-Attas, S. M. N, 1990). Menurut Al-Attas, seluruh pengetahuan bersumber dari Allah, sehingga setiap bentuk pendidikan harus diarahkan untuk mengantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus menjadi sistem nilai yang menuntun proses pembelajaran secara utuh, bukan sekadar perangkat administratif. Dalam kerangka ini, Muhaimin menyatakan bahwa kurikulum integratif mencakup tiga dimensi utama: integrasi vertikal antara nilai-nilai ilahiah dan kehidupan duniawi, integrasi horizontal antara mata pelajaran umum dan agama, serta integrasi internal antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Muhaimin, 2019: 25).

Selain itu, karakter religius dalam pendidikan Islam mencakup nilai-nilai iman, takwa, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian social (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Nilai-nilai tersebut tidak dapat ditanamkan hanya melalui pembelajaran kognitif, melainkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan (Sulaiman, R, 2022: 89). Kurikulum berperan sentral dalam memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Zuhdi, M, 2022: 45) Menurut Hidayat, desain kurikulum integratif adalah upaya menyatukan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga setiap kegiatan belajar mengandung dimensi spiritual yang mendorong terbentuknya akhlak mulia (Hidayat, T, 2020: 32)

Dalam teori desain kurikulum modern, Tyler menegaskan bahwa setiap kurikulum harus dirancang berdasarkan empat komponen utama: tujuan, isi, metode, dan evaluasi (S. Hamdani & M. Yusuf, : *Journal of Islamic Education*, vol. 9, no. 2, 2021). Bila prinsip ini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, maka setiap komponen perlu mengandung nilai-nilai religius agar pembelajaran tidak terfragmentasi antara ilmu dan iman (M. Arif & L. Nuraini, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan harus berorientasi pada pembentukan karakter religius melalui desain kurikulum yang menyatukan nilai-nilai keislaman dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah (Fadhilah, N, 2023: 88).

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting bagi kajian kurikulum integratif. Rahman dan Lestari menemukan bahwa pendekatan integratif

dalam kurikulum Islam dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan perilaku religius siswa (Rahman, A., & Lestari, N, 2021: 101). Sementara Fadli menegaskan bahwa integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum diniyah berpengaruh signifikan terhadap keseimbangan kompetensi akademik dan moral peserta didik di madrasah (Fadli, R, 2022: 77). Namun, penelitian Rohman menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum integratif sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam materi pembelajaran umum (Rohman, M, 2023: 66). Adapun Nurbaiti mencatat bahwa orientasi akademik yang dominan di sekolah-sekolah perkotaan sering kali melemahkan internalisasi nilai religius di kalangan siswa (Nurbaiti, F, 2022: 55).

Dari kajian tersebut, tampak bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembelajaran PAI, bukan pada rancangan sistemik kurikulum integratif di tingkat sekolah menengah atas (Fathoni, A, 2021: 33). Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menyoroti konteks sekolah Islam perkotaan yang menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi digital dalam menjaga karakter religius peserta didik (Hasbullah, H, 2023: 44). Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini—yakni perlunya desain kurikulum pendidikan Islam integratif yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan (R. Sari, ,” *Jurnal Al-Munir*, vol. 7, no. 1, 2020) sekolah Islam modern seperti SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana desain kurikulum pendidikan Islam integratif dirancang, diterapkan, dan dievaluasi di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini akan menelusuri prinsip dasar kurikulum integratif, strategi integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran umum, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lapangan (H. Rahmawati, *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 13, no. 3, 2023). Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model kurikulum Islam yang integratif serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkarakter.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses desain dan implementasi kurikulum pendidikan Islam integratif dalam konteks alami di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna dan nilai yang muncul dari praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik (Moleong, 2021: 6). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara utuh realitas sosial yang kompleks tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Sugiyono, 2022: 15). Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan untuk menelusuri fenomena secara mendalam dan komprehensif pada satu unit sosial tertentu, yaitu SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Menurut Yin (Robert K. Yin, 2018: 12), studi kasus efektif untuk menjelaskan proses, dinamika, dan hubungan antar komponen dalam konteks pendidikan yang spesifik. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi

fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman interpretatif terhadap strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem kurikulum yang diterapkan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan, yang dikenal menerapkan model pendidikan Islam terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum diniyah. Lokasi ini dipilih secara purposive, karena memiliki visi untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh proses pembelajaran (Dokumentasi Profil SMA Islam AL Ulum) Waktu penelitian dilaksanakan antara Januari hingga Juni 2025, menyesuaikan dengan jadwal akademik sekolah, sehingga peneliti dapat mengamati kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial antar warga sekolah secara langsung.

3. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dan kompetensi mereka terhadap fokus penelitian (Creswell, 2018: 54). Informan utama terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, beberapa guru mata pelajaran umum, serta peserta didik kelas XI dan XII. Selain itu, informan triangulatif seperti pembina tahfiz, guru bimbingan konseling, dan orang tua siswa turut dilibatkan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan memperkuat keabsahan data.

Data penelitian ini bersumber dari dua jenis sumber utama, yaitu:

1. Data primer, yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari dokumen sekolah seperti silabus, RPP, panduan kurikulum, visi-misi lembaga, serta arsip kegiatan keagamaan dan program karakter (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2019: 33).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif – Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah. Tujuannya untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum serta interaksi guru dan siswa dalam praktik nyata (Michael Q. Patton, 2015: 262).
2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview) – Dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi implementasi kurikulum integratif. Wawancara dilakukan tatap muka dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat menjelaskan secara bebas (Moleong, 2022: 184).
3. Studi Dokumentasi – Mengumpulkan data dari dokumen kurikulum, pedoman program sekolah, dan catatan kegiatan. Dokumen ini membantu mengkonfirmasi hasil observasi dan wawancara agar diperoleh gambaran objektif (Sugiono, 2019: 229).

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, menyederhanakan data wawancara dan observasi, serta mengelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti “prinsip integrasi”, “implementasi pembelajaran”, dan “karakter religius peserta didik.”
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk mempermudah interpretasi pola dan hubungan antar kategori.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang telah diverifikasi. Kesimpulan ini dihubungkan dengan teori kurikulum Islam integratif untuk menghasilkan model konseptual yang kontekstual bagi SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desain Kurikulum Integratif

Desain kurikulum di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan menggunakan model Kurikulum Pendidikan Islam Integratif yang memadukan dimensi akademik, moral, dan spiritual. Kurikulum ini dirancang agar seluruh mata pelajaran, termasuk sains dan sosial, mengandung nilai-nilai keislaman. Setiap guru wajib menyertakan kolom khusus “Integrasi Nilai Islam” dalam RPP dan modul ajar.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa kurikulum tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar integrasi sebagaimana pada tabel berikut.

Dimensi Integrasi	Deskripsi	Contoh Implementasi
Vertikal	Menghubungkan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai ketuhanan	Setiap pelajaran diawali ayat/hadits relevan, misalnya ayat tentang penciptaan manusia pada pelajaran Biologi
Horizontal	Mengaitkan antara mata pelajaran umum dan agama	Proyek tematik lintas mapel seperti “Etika Bisnis Islam dalam Kewirausahaan”
Internal (Holistik)	Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor	Evaluasi tidak hanya nilai ujian, tetapi juga perilaku ibadah dan partisipasi sosial siswa

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa model integratif ini bertujuan menjadikan setiap pelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan berorientasi akhlak. Namun, tantangan muncul karena sebagian guru non-PAI masih kesulitan menghubungkan materi bidangnya dengan konteks nilai-nilai keislaman.

Implementasi Kurikulum di Lapangan

Implementasi kurikulum integratif berlangsung melalui tiga ranah utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

a. Kegiatan Intrakurikuler.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, guru berusaha menanamkan nilai Islam melalui pendekatan kontekstual. Misalnya, dalam pelajaran Fisika pada topik “hukum keseimbangan”, guru mengaitkannya dengan prinsip *tawazun* (keseimbangan dalam Islam). Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis teks pidato bertema “Generasi Qur’ani di Era Digital”. Observasi menunjukkan siswa lebih termotivasi ketika nilai agama dihadirkan dalam pelajaran umum. Namun, sebagian guru masih menitikberatkan pada capaian kognitif karena tuntutan ujian akademik.

b. Kegiatan Kokurikuler.

Integrasi nilai Islam juga diperkuat melalui kegiatan *halaqah tahfiz*, mentoring keislaman, dan *project-based learning* bernuansa syariah. Program “Jum’at Inspiratif” misalnya, menugaskan siswa menyampaikan ceramah singkat bergantian di depan kelas, melatih keberanian dan tanggung jawab spiritual.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Program seperti *Rohis*, *Pramuka Islami*, dan *Islamic Charity Club* menjadi wadah pembentukan akhlak sosial. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran sosial siswa melalui kegiatan sedekah, kunjungan panti asuhan, dan penggalangan dana kemanusiaan.

Ringkasan hasil observasi lapangan disajikan pada tabel berikut.

Aspek Integratif	Kondisi Aktual	Keterangan
Proses Pembelajaran	80% guru mengintegrasikan ayat/hadits dalam pelajaran	Masih perlu peningkatan konsistensi di guru umum
Penilaian Karakter	Rubrik penilaian religius tersedia di RPP	Belum seluruh guru menerapkannya secara seragam
Kegiatan Keagamaan	Dhuha, mentoring, tahfiz, sedekah rutin	Dilaksanakan setiap pekan dan berjalan baik
Dukungan Sarana	Ruang tahfiz, mushola, alat multimedia	Sudah memadai untuk pembelajaran integratif

Peran Guru dan Siswa

Guru menjadi aktor utama dalam mengimplementasikan kurikulum integratif. Mereka berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, sekaligus teladan akhlak. Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dilakukan dengan tiga strategi utama:

1. Integrasi Tematik, yaitu menyisipkan tema keislaman yang relevan ke dalam materi pelajaran.
2. Integrasi Kontekstual, dengan menghubungkan topik pelajaran dengan realitas kehidupan dan nilai Islam.
3. Integrasi Keteladanan, di mana guru mencontohkan perilaku jujur, disiplin, dan sopan santun dalam keseharian.

Siswa menilai guru yang menunjukkan keteladanan moral lebih mudah menginspirasi mereka dibanding guru yang hanya memberi ceramah tentang agama. Dengan demikian, pembentukan karakter religius bukan hanya hasil instruksional, melainkan proses pembiasaan dan peneladanan yang konsisten.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor pendukung utama keberhasilan kurikulum integratif di sekolah ini antara lain:

- a) Komitmen kuat dari kepala sekolah dan yayasan terhadap misi pendidikan Islam terpadu;
 - b) Budaya religius yang telah terbentuk seperti pembiasaan doa, salam, dan ibadah berjamaah;
 - c) Partisipasi aktif orang tua melalui kegiatan keagamaan bersama; serta
 - d) Adanya waktu khusus tahfiz dan mentoring dalam jadwal kurikulum.
- Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain:

- a) Masih terbatasnya kemampuan sebagian guru umum dalam melakukan integrasi nilai Islam;
- b) Belum adanya pelatihan sistematis tentang perancangan kurikulum berbasis nilai Islam; dan
- c) Mekanisme evaluasi karakter religius yang belum seragam antar guru.

Dampak Kurikulum terhadap Karakter Religius Siswa

Hasil dokumentasi penilaian karakter siswa menunjukkan peningkatan perilaku religius yang signifikan. Data berikut diambil dari laporan evaluasi semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025.

Indikator Karakter Religius	Persentase Siswa Kategori Baik–Sangat Baik (%)
Kedisiplinan Ibadah (shalat, dhuha, tahfiz)	87
Kejujuran dan Amanah	82
Kepedulian Sosial	79
Etika Digital	76
Disiplin Waktu dan Tanggung Jawab	84

Data ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek spiritualitas dan kedisiplinan ibadah. Namun, aspek etika digital masih memerlukan penguatan karena pengaruh lingkungan dan media sosial cukup besar terhadap perilaku remaja di era digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum pendidikan Islam integratif di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan selaras dengan prinsip *unity of knowledge* yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas, yaitu penyatuan ilmu dan nilai ketuhanan.¹⁴ Dengan model integratif, sekolah ini berhasil menghapus dikotomi

antara ilmu umum dan ilmu agama. Pendekatan ini sejalan dengan teori kurikulum holistik yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Muhaimin, 2019).¹⁵

Integrasi nilai Islam dalam kurikulum memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil ini memperkuat temuan Rahman dan Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa kurikulum integratif efektif menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa di sekolah Islam.¹⁶ Selain itu, praktik integrasi yang melibatkan seluruh guru, bukan hanya guru PAI, memperluas makna pendidikan Islam sebagai tanggung jawab bersama.

Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum integratif sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan spiritual guru (Rohman, 2023).¹⁷ Guru perlu memahami bagaimana mengonversi nilai-nilai Islam ke dalam bahasa pedagogik yang kontekstual agar pembelajaran tidak bersifat dogmatis. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus seperti *integrated curriculum workshop* dan *religious content mapping* untuk memperkuat kemampuan guru non-agama dalam mengaitkan materi dengan nilai spiritual.

Secara umum, pendekatan kurikulum integratif di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan sudah menunjukkan hasil positif dalam membentuk budaya religius dan perilaku sosial yang baik. Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah dan program sosial sekolah. Namun, masih diperlukan upaya untuk menyempurnakan sistem evaluasi karakter religius agar lebih terukur, terstandar, dan dapat dijadikan alat penilaian autentik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian mengenai “Desain Kurikulum Pendidikan Islam Integratif dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan” menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di sekolah tersebut telah dirancang secara sistematis, komprehensif, dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter religius peserta didik. Kurikulum tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif melalui penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotor melalui budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Hal ini menjadikan kurikulum bersifat **holistik**, yakni menggabungkan ajaran Islam ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Integrasi kurikulum terlihat dari penyusunan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman materi agama, tetapi lebih luas menempatkan nilai-nilai religius sebagai landasan pembentukan perilaku. Kegiatan praktik ibadah, seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, akhlak pergaulan, serta program keagamaan berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi bagian dari strategi implementasi kurikulum. Guru berperan sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing, memotivasi, dan

mengarahkan siswa melalui pendekatan persuasif dan humanis. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan bukan hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi implementatif dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa karakter religius peserta didik di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan terbentuk melalui proses bertahap dan berkesinambungan. Pembentukan ini dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius yang kuat, dan sistem pembinaan yang terstruktur. Sekolah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan berbasis nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari seperti disiplin, jujur, sopan, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik dan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum integratif yang diterapkan telah efektif dalam mewujudkan karakter religius peserta didik sesuai dengan visi lembaga pendidikan Islam yang modern dan berkemajuan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang penting bagi lembaga pendidikan, pengembangan kurikulum, serta praktik pembelajaran PAI di sekolah. Pertama, bagi lembaga pendidikan Islam, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran kognitif di ruang kelas, tetapi perlu dilakukan melalui desain kurikulum yang terintegrasi dengan pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memperkuat sinergi antara kurikulum formal, nonformal, dan informal dalam proses pembelajaran serta menjadikan budaya religius sebagai identitas dan ruh institusi pendidikan.

Kedua, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah lain, bahwa kurikulum perlu disusun dengan mempertimbangkan konteks kebutuhan peserta didik, lingkungan sosial, dan dinamika perkembangan zaman. Penguatan nilai-nilai religius harus disesuaikan dengan tantangan era digital, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara kritis dan reflektif, bukan sekadar mengikuti secara ritualistik. Guru PAI memegang peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang konsisten, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, dan spiritual secara berkelanjutan.

Ketiga, implikasi juga terlihat bagi orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Karakter religius yang dibentuk di sekolah akan lebih optimal apabila didukung oleh pembiasaan dan bimbingan dari keluarga serta lingkungan masyarakat. Karena itu, kolaborasi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) harus terus diperkuat dalam membangun lingkungan yang mendukung praktik religius dan akhlak mulia.

Akhirnya, penelitian ini memberikan landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang pembinaan karakter berbasis kurikulum Islam integratif, baik dalam konteks sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Pengembangan model evaluasi karakter religius, inovasi metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis nilai religius dapat menjadi fokus kajian berikutnya guna memperkaya konsep kurikulum Islam yang lebih relevan, adaptif, dan berdampak

bagi kehidupan peserta didik menjadi model praktik baik bagi madrasah lain yang memiliki kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Abidin, A. (2023). "Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Integratif." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1)
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Dokumentasi Profil SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan, 2025.
- Fadhilah, N. (2023). "Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(3)
- Fadli, R. (2022). "Integrasi Kurikulum Nasional dan Diniyah dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 10(2)
- Fathoni, A. (2021). "Analisis Kurikulum PAI di Sekolah Menengah: Sebuah Kajian Evaluatif." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2)
- H. Rahmawati, "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 13, no. 3, 2023
- Hasbullah, H. (2023). "Digitalisasi Pendidikan Islam di Era 5.0." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 9(1)
- Hidayat, T. (2020). *Integrasi Kurikulum Islam dalam Pendidikan Modern*. Bandung: Alfabeta.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage, 2018)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Religius*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)
- M. Arif & L. Nuraini, "Efektivitas Kurikulum Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2021
- Michael Q. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Thousand Oaks: Sage, 2015)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Los Angeles: Sage, 2019)
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasir, M. (2021). "Krisis Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Tarbawi*, 18(2)
- Nurbaiti, F. (2022). "Tantangan Integrasi Nilai Islam di Sekolah Perkotaan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2)
- Observasi lapangan awal penulis di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan, 2024.
- R. Sari, "Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Al-Munir*, vol. 7, no. 1, 2020

- Rahman, A., & Lestari, N. (2021). "Model Integratif dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah." *Jurnal Al-Ma'arif*, 12(1)
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018)
- Rohman, M. (2023). "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Integratif." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1)
- S. Hamdani & M. Yusuf, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman dalam Pembelajaran PAI," *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, vol. 9, no. 2, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022)
- Sulaiman, R. (2022). "Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Terpadu." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2)
- Syamsul Arifin, *Pendidikan Islam dan Pembangunan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: UII Press, 2020)
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zuhdi, M. (2022). "Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1)